



UNIPMA Press  
WE GOT IT



PENGEMBANGAN

# MOTIF B TIK

*Desa Cileng*

SEBAGAI ESKPRESI AKULTURASI BUDAYA DAN CULTURAL HERITAGE ASSET  
MASYARAKAT KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN

# **PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DESA CILENG**

**SEBAGAI ESKPRESI AKULTURASI BUDAYA DAN  
*CULTURAL HERITAGE ASSET* MASYARAKAT  
KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN**



**UNIPMA**Press  
WE GOT IT

# **PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DESA CILENG**

## **SEBAGAI ESKPRESI AKULTURASI BUDAYA DAN *CULTURAL HERITAGE ASSET* MASYARAKAT KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN**

Ressa Oktia Ningrum

Tika Mei Astutik

Erika Puji Duwi Setiyani

Siti Zubaidah Handriani

Tri Rahma Hidayanti

Aning Prasetyo Sari

Berliana Antika Putri

Della Resita

M. Rizki Catur L.

Yuyun Andika

Bastian Alfauyan P.

An Nafin

Trido Asmoro

Silvia Ayu Pratiwi



**UNIPMA**Press  
WE GOT IT

**PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DESA CILENG  
SEBAGAI ESKPRESI AKULTURASI BUDAYA DAN *CULTURAL*  
*HERITAGE ASSET* MASYARAKAT  
KECAMATAN PONCOL KABUPATEN MAGETAN**

**Penulis:**

Ressa Oktia Ningrum

Tika Mei Astutik

Erika Puji Duwi Setiyani

Siti Zubaidah Handriani

Tri Rahma Hidayanti

Aning Prasetyo Sari

Berliana Antika Putri

Della Resita

M. Rizki Catur L.

Yuyun Andika

Bastian Alfauyan P.

An Nafin

Trido Asmoro

Silvia Ayu Pratiwi

**Editor:**

Yuyun Andika

Muhammad Rizki Catur Laksana

**Perancang Sampul:**

Bastian Alfauyan

Pratama An Nafin

**Penata Letak:**

Della Ressita

Trido Asmoro

Cetakan Pertama, November 2023

**Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur

63118 E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)

Anggota IKAPI: No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

**ISBN: 978-623-8095-36-0**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All right reserved*

## **PRAKATA**

Puji dan syukur senantiasa penyusun ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan topik batik Karangwungu di desa Cileng ini. Dalam buku ini dibahas mengenai sejarah, proses pembuatan, hingga makna yang tertuang dalam batik Karangwungu.

Dengan adanya buku PPK ini, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan batik karangwungu sehingga lebih dikenal masyarakat luas, juga menambah wawasan bagi para pembaca.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan laporan PPK ini, penyusun juga terbuka atas adanya kritik dan saran yang membangun.

Salam,

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>Prakata</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	v
<b>BAB I    Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia</b>	
A. Pengertian Batik	1
B. Sejarah dan Perkembangan Batik di Indonesia	3
C. Nilai Budaya dalam Batik	7
<b>BAB II    Desa Cileng: Potret Budaya dan Warisan Lokal</b>	
A. Profil Desa Cileng	10
B. Warisan Budaya Desa Cileng	12
C. Potensi Akulturasi Budaya Desa Cileng	14
<b>BAB III    Proses Pengembangan Motif Batik Khas Desa Cileng</b>	
A. Penelitian dan Dokumentasi	16
B. Kolaborasi dengan Ahli Batik dan Perancang	27
C. Keterlibatan Masyarakat Lokal	29
D. Pelatihan dan Pendidikan	30
E. Digital Marketing	31
<b>BAB IV    Makna, Simbolisme dan Dampak Pengembangan Motif             Batik Khas Desa Cileng</b>	
A. Analisis Motif Batik yang Ada	34
B. Simbolisme Budaya dalam Motif Batik Karangwung	42
C. Interpretasi Makna Motif Batik Khas Cileng	43
D. Penguatan Identitas Budaya Lokal	44
E. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Pariwisata	46
F. Dampak Ekonomi dan Pengembangan Industri	

	Kreatif	47
<b>BAB V</b>	<b>Penutup</b>	
	A. Kesimpulan	49
	B. Saran	49
	C. Rekomendasi	50
	<b>Daftar Pustaka</b>	51

## **BAB I**

### **Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia**

#### **A. Pengertian Batik**

Batik didefinisikan berdasarkan Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak benda sebagai kain panjang yang digunakan dalam adat istiadat sosial, adat istiadat masyarakat, upacara dan perayaan. Sejak lahirnya batik, pengertian batik telah melalui banyak pendapat yang berbeda-beda sehingga perlu adanya pendefinisian ulang yang mencakup seluruh aspek mulai dari proses pembuatan hingga penggunaan kain batik. Pengertian batik sebelumnya adalah batik adalah bahan tekstil yang diwarnai dengan pola khas Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan penghambat warna (Kardi, 2005). Definisi batik seperti ini sudah tidak sesuai lagi. Sudah saatnya batik dimaknai kembali dengan memasukkan pemahaman mengenai batik sebagai tradisi dan ranah ekspresi lisan, termasuk sebagai pembawa bahasa untuk warisan budaya, praktik sosial, ritual, dan keterampilan tradisional sesuai ranah warisan budaya tak benda.

Menurut Umberto Eco, maknanya merupakan wahana yang bersifat budaya dan ditunjukkan oleh media lain mengenai hubungan antar objek yang dibicarakan (Masinambo, dkk., 2011). Pola batik klasik menjadi

bermakna jika dikaitkan dengan pola lain dalam lingkungan sosial, karena makna suatu simbol dapat ditentukan oleh kepribadian dan semangat masyarakat Jawa.

Definisi secara umum, batik adalah jenis kain yang dibuat dengan pola tertentu. Dimana dalam KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik diartikan sebagai kain dengan gambar yang diciptakan melalui tulisan atau pengaplikasian lilin atau yang biasa disebut malam pada kain tersebut, kemudian diolah dengan cara tertentu; atau lebih umum disebut kain batik.

Sedangkan secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata “amba” yang memiliki makna luas ataupun lebar, kain; dan “dot” yang berarti matik (kata kerja membuat titik) atau titik yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik untuk membuat pola tertentu pada kain yang luas ataupun lebar. Batik juga berkaitan dengan keseluruhan proses pembuatan kain.

Dalam bahasa Jawa, “batik” ditulis dengan “bathik”, hal ini dikarenakan huruf Jawa “tha” digunakan untuk mewakili rangkaian titik-titik yang menghasilkan efek visual tertentu. Berdasarkan etimologinya, terlihat bahwa batik tidak dapat dianggap terdiri dari satu atau dua kata, atau satu kata saja sudah cukup tanpa penjelasan tambahan.

Para ahli seni rupa baik dalam maupun luar negeri masih belum mencapai kesepakatan mengenai definisi kata batik. Dan terdapat pula beberapa ahli yang mereka mencari-cari asal kata batik yang ada pada sumber-sumber tertulis kuno. Menurut pendapat para ahli ini, kata batik berhubungan dengan kata tulis atau lukis.

Batik memiliki beragam motif dan gaya yang mencerminkan budaya, tradisi, dan sejarah masyarakat yang membuatnya. Beberapa motif batik memiliki makna simbolis dan digunakan dalam berbagai acara dan upacara tradisional. Batik bukan hanya sebagai seni yang indah, tetapi juga sebagai warisan budaya yang kaya dan penting.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Batik di Indonesia**

Sejarah perkembangan batik di Indonesia adalah cerita yang kaya tentang seni dan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Batik adalah salah satu warisan budaya yang paling dihargai di Indonesia. Seni Praktik mewarnai kain ini menggunakan metode pencegahan impregnasi noda adalah kerajinan kuno. Di Mesir, popularitas metode ini dapat ditelusuri kembali ke abad keempat SM, ketika ditemukan kain mumi yang juga dilapisi lilin untuk membuat pola. Di Asia, metode yang mirip dengan teknik membatik juga digunakan di Tiongkok pada masa Dinasti Tang (618-

907 M) dan di India dan Jepang pada masa Nara (645-794 M). Selain itu, metode seperti metode membatik juga dikenal oleh suku Yomba di Afrika dan Soninke dan Wolof di Afrika.

Seni Batik sudah dikenal sejak masa pemerintahan Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Seni batik biasanya diterapkan di Indonesia setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Metode membatik telah didokumentasikan selama lebih dari satu milenium, kemungkinan berasal dari Mesir kuno atau bangsa Sumeria. Metode membatik populer di banyak negara di Afrika Barat, termasuk Kamerun, Nigeria, dan Mali, serta di Asia, termasuk India, Malaysia, Indonesia, Sri Lanka, dan lain-lain. Sampai pada awal abad 20, batik yang dihasilkan adalah jenis batik tulis. Dan kemudian baru dikenal Batik cap setelah perang dunia I berakhir atau sekitar tahun 1920.

Seni Batik pada awalnya hanya terbatas pada kediaman kerajaan seperti Majapahit, Mataram, dan Yogyakarta, memiliki tradisi batik yang kuat tetapi batik hanya untuk tujuan pakaian para raja, pejabat pemerintah dan pejabat tinggi. Batik digunakan sebagai pakaian kerajaan dan menjadi simbol kemakmuran dan status sosial. Masing-masing kerajaan juga memiliki motif batik khas yang terkait dengan mereka Karena banyak pembesar yang tinggal di luar

keraton, maka corak batik ini terbawa dan diterapkan di rumah mereka.

Selama sejarahnya, batik di Indonesia telah dipengaruhi oleh berbagai budaya, termasuk pengaruh dari India, Cina, Arab, dan Eropa. Ini menghasilkan beragam motif dan gaya batik yang unik.

Seiring berjalannya waktu, kesenian batik ini diperbanyak oleh masyarakat awam dan kemudian disebarluaskan hingga menjadi tanggung jawab perempuan rumah tangga untuk mengisi waktu luangnya.

Komponen pewarna kain yang digunakan dalam pembuatan batik merupakan bahan asli Indonesia, antara lain pohon mengkudu, sogu, dan nila. Soda terdiri dari soda abu, garam terdiri dari lumpur.

Di kepulauan Indonesia, batik mempunyai evolusi dan narasi yang khas. Keberadaan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan sakti dan sukses yang mengalami masa kejayaan selama ratusan tahun telah memunculkan tradisi dan budaya yang bertumpu pada nusantara, termasuk seni batik.

Di Indonesia, kesenian batik dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit. Sejarah batik di Indonesia erat kaitannya dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa. Perkembangan batik

terjadi pada masa Kesultanan Mataram dan kemudian berlanjut pada masa Kesultanan Surakarta dan Yogyakarta. Menurut berbagai dokumen, perkembangan batik terjadi pada masa pemerintahan Mataram, kemudian pada abad ke-18 batik mulai menyebar ke daerah lain di Indonesia. Kaitannya dengan penyebaran agama Islam, banyak sentra kerajinan batik di Pulau Jawa yang merupakan daerah santri, sehingga batik menjadi alat perjuangan ekonomi para saudagar muslim. Keberadaan batik tertua berasal dari Ponorogo yang sebelum abad ke-7 masih bernama Wengker. Kerajaan Jawa Tengah mempelajari batik dari Ponorogo, sehingga batik Ponorogo mirip dengan batik yang beredar di Jawa Tengah.

Hanya saja rata-rata batik Ponorogo bernuansa hitam atau biasa disebut batik irengan karena dekat dengan unsur magis sehingga dikembangkan dari kerajaan-kerajaan Jawa Tengah. Pada masa kerajaan Majapahit, para bangsawan Engker menduduki istana Wengker RI di dekat istana Wilwatika Majapahit, sehingga pengaruh batik Wengker juga berkembang di kerajaan tersebut. Keberadaan batik Ponorogo hingga abad ke-20 menjadi surganya para pembatik, karena produksi batik di Ponorogo melampaui industri batik Jawa Tengah dan Yogyakarta yang kemudian diambil alih oleh para kolektor batik Surakarta, Yogyakarta,

dan Pekalongan. Apalagi gaji pembatik di Ponorogo merupakan yang tertinggi di Pulau Jawa.

Belakangan ini muncul perkembangan baru dalam bidang batik yaitu batik cap dengan metode cetak malam. Bisa dikatakan metode ini merupakan perpaduan antara sablon dan batik. Pada saat print malam, bahan yang dicetak pada kain adalah lilin dan bukan pasta seperti batik cap konvensional. Setelah lilin mengeras, kain diproses dengan cara diwarnai seperti halnya produksi batik pada umumnya.

Meskipun batik tradisional masih sangat dihargai, ada juga kreasi batik modern yang menggabungkan teknik tradisional dengan desain-desain kontemporer. Ini memungkinkan batik untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

### **C. Nilai Budaya dalam Batik**

Menurut Koentjaningrat (1994:85) Nilai budaya terdiri dari gagasan-gagasan yang hidup dalam benak warga negara tentang hal-hal yang dianggapnya sangat mulia. Batik merupakan produk buatan tangan yang bernilai seni tinggi dan telah lama menjadi bagian dari budaya Jawa Timur.

Batik adalah salah satu simbol identitas nasional Indonesia. Ini menggambarkan akar budaya yang kaya, dan orang Indonesia merasa bangga akan warisan batik mereka.

Batik sering digunakan dalam acara-acara penting dan upacara resmi, termasuk peringatan Hari Kemerdekaan.

Batik adalah salah satu bentuk seni dan kerajinan tradisional yang telah ada selama berabad-abad. Batik mewakili pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini adalah warisan budaya yang hidup yang mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Pada zaman dahulu, para pencipta ragam hias batik tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, namun juga memberikan makna atau makna yang erat dengan filosofi hidup mereka. Mereka menciptakan motif batik tradisional dengan kata-kata yang tulus dan mulia serta keinginan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi pemakainya. Ketika motif batik tradisional diciptakan tidak lepas dari pengaruh adat, budaya, dan agama. Pengaruh agama Hindu terlihat pada motif hias Meru, Sawat, Gurda dan Semen, motif-motif tersebut merupakan simbol-simbol yang terdapat dalam kepercayaan agama Hindu. Pengaruh Islam menunjukkan perubahan tanpa bentuk binatang dan simbol ketuhanan seperti Kawung, Parang Rusak, Batik Bengkulu, Bondet, Batik Jambi dan Batik Cirebon dengan yang menggunakan motif kaligrafi Arab. Dampak peristiwa tersebut misalnya terlihat pada batik tulis Irian Jaya dengan

hiasan etnik Asmat. Batik tulis aksara Kalimantan Timur dengan hiasan simbol perdamaian suku Dayak-Bahau. Aneka Ornamen Tongkonan dari Toraja Sulawesi Selatan. Pengaruh Cina, motif Mega Mendung di Cirebon, Banji, Lok Chan dan Encim Pekalongan.

Filosofi kesederhanaan batik terlihat pada motif-motif yang terinspirasi dari lingkungan alam dan kehidupan sehari-hari, seperti motif rereng atau lereng yang menggambarkan batu miring, kumel empat bentuk yang mengelilingi bagian tengahnya, dan motif geometris cupat Manggu. Yang diunggulkan adalah buah manggis, daun berkisi-kisi, dan daun kelapa, serta masih banyak lagi motif lainnya yang familiar dari keseharian masyarakat Indonesia. Meskipun batik adalah seni tradisional, banyak seniman dan perancang modern telah menggabungkan teknik dan gaya batik dengan desain kontemporer. Ini menciptakan peluang untuk berinovasi dan menciptakan batik yang unik sehingga Batik memberikan mata pencaharian bagi banyak orang di Indonesia, terutama perempuan di pedesaan yang terlibat dalam pembuatan batik. Ini membantu mendukung perekonomian keluarga dan komunitas.

## BAB II

### Desa Cileng: Potret Budaya dan Warisan Lokal

#### A. Profil Desa Cileng

##### Kondisi geografis

Letak dari Desa Cileng sendiri terdapat di bagian timur Kelurahan Alastuwo, tepatnya di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) desa Cileng memiliki luas wilayah 6,02  $\text{km}^2$  dengan jumlah penduduk 3.842 jiwa. Mayoritas penduduk desa Cileng berprofesi sebagai petani, dengan simbol daerah berupa padi. Selain bercocok tanam, masyarakat desa Cileng juga memiliki potensi sebagai penghasil kerajinan tangan seperti anyaman tikar, capil, dan batik karangwungu.



##### Motto Pemerintahan Desa

PRIMA (Profesional, Ramah, Inovatif, Mandiri, Akuntabel) artinya menjalankan pemerintahan dengan profesional dan amanah, ramah dalam melayani masyarakat,

mandiri dalam menyelesaikan permasalahan tanpa memihak siapapun, serta bertanggung jawab penuh secara hukum maupun kebenaran yang hakiki kepada Tuhan YME.

## **Sejarah**

Pada saat desa Cileng masih berupa rawa-rawa dan semak belukar, terdapat migrasi dari masyarakat Jawa Tengah. Kemungkinan masyarakat tersebut berasal dari Mataram Ngayogyakarta. Kedatangan mereka membuat desa Cileng mulai menjadi daerah pertanian. Rawa-rawa dan semak belukar perlahan berubah menjadi hamparan persawahan. Dengan adanya pertanian, sistem irigasi secara otomatis membaik. Karena pertaniannya yang subur, desa Cileng memiliki simbol padi serta terdapat situs yang dinamai watu (batu) lumpang. Sebelum era modern ini, lumpang adalah alat pemupuk padi sebelum menjadi beras.



Seiring berjalannya waktu, datang kelompok masyarakat baru yang juga berasal dari Jawa Tengah. Kedatangan mereka bermaksud untuk menetap di desa

Cileng karena merasa iri dengan kesuburan daerahnya serta letaknya yang terpencil sehingga aman dari penjajah Belanda. Tampaknya, kelompok pendatang baru tersebut adalah kelompok masyarakat yang malas bekerja, keadaan desa yang semula tenang berubah menjadi kacau dan semrawut. Hingga akhirnya masing-masing pemimpin kelompok masyarakat tersebut saling bertemu dan menanyakan maksud kedatangan mereka. Dari dialog keduanya didapatkan bahwa kelompok pendatang baru ingin merebut desa Cileng dan memaksa kelompok pendatang lama untuk meninggalkan desa. Mendengar hal itu, kelompok pendatang lama sangat marah sehingga terjadilah pertikaian sengit antara keduanya.

Pertikaian terjadi sangat lama, namun pada akhirnya kelompok pendatang baru kalah. Pemimpin kelompok pendatang baru dicekik lehernya (Mecicil) dengan otot leher menahan rasa sakit, matanya melotot (Mentheleng). Akhir dari pertikaian itu mengakibatkan munculnya kata mecicil dan mentheleng yang disingkat menjadi “cileng” yang kemudian menjadi nama desa Cileng hingga saat ini.

## **B. Warisan Budaya Desa Cileng**

Definisi dari warisan budaya sendiri yaitu sebuah benda ataupun tak benda yang dapat dijadikan jati diri di

suatu masyarakat untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Batik karangwungu yang lahir pada masa pandemi dapat menjadi warisan serta sejarah perjuangan masyarakat dalam melawan sulitnya perekonomian saat itu.

Batik Karangwungu adalah warisan budaya utama des aini. Batik ini memiliki karakteristik unik dengan motif-motif yang terinspirasi dari tanaman lokal dan Teknik pembuatan batik tradisional. Hal ini menunjukkan kekayaan budaya dan kerajinan khas Desa Cileng.

Batik Karang Wungu merupakan batik tradisional yang masih menggunakan teknik miring, namun penggambaran dan pewarnaan polanya masih dilakukan dengan tangan. Dalam membatik sendiri, para pembatik menggunakan berbagai corak khas desa Cileng, antara lain pola Godhong Telo (daun singkong), pola Godhong Suruh (daun sirih), pola Ciprat Godhong Kates (daun pepaya), dan lain-lain. Sehingga dengan banyaknya motif, pembeli mempunyai banyak pilihan untuk memilih jenis batik apa yang disukainya.

Warisan budaya ini adalah aset berharga yang perlu dilestarikan dan dipromosikan. Dengan Upaya pelestarian dan pengembangan, Desa Cileng dapat menjaga identitas budaya dan menggunakannya sebagai sumber daya untuk Pembangunan ekonomi dan pariwisata.

### **C. Potensi Akulturasi Budaya Desa Cileng**

Akulturasi budaya merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok dengan budaya tertentu bertemu dengan budaya asing. Budaya asing tersebut diterima dan lambat laun diolah menjadi budaya sendiri tanpa menghilangkan budaya masyarakat yang ada.

Setiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Kebudayaan ini muncul dari adat istiadat dan kebiasaan setempat. Akulturasi budaya pada hakikatnya adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok tertentu bertemu dengan unsur budaya lain.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan keberagaman dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya masyarakat desa Cileng. Adanya beberapa masyarakat yang merantau dalam rangka menimba ilmu atau menyambung perekonomian dapat berpotensi membawa budaya baru ketika kembali ke desa, hal tersebut menciptakan akulturasi budaya.

Gagasan desain motif batik merupakan salah satu cara untuk menghadapi akulturasi budaya. Pola batik karangwungu yang diambil dari jenis-jenis tanaman menggambarkan budaya bercocok tanam dan berkebun di desa Cileng.

Pembuatan batik merupakan pekerjaan rumah tangga bagi perempuan di Yogyakarta, namun asing bagi perempuan di Desa Cileng. Upaya pelestarian batik kemudian dilakukan dengan melatih kelompok batik Karangwungu di balai masyarakat. Harapannya, generasi muda tidak hanya mengenal batik karangwungu dalam bentuk jadinya, namun juga bisa praktik pembuatannya. Sehingga batik Karangwungu tetap dilestarikan sebagai alat kerajinan tradisional bahkan mendorong minat generasi muda terhadap batik.

Batik karangwungu adalah produk budaya khas Desa Cileng. Dalam proses pembuatannya, batik Karangwungu menggabungkan Teknik batik tradisional dengan motif-motif yang terinspirasi dari tanaman lokal, hal ini mencerminkan akulturasi budaya antara seni tradisional dan unsur-unsur lokal.

Melalui pelestarian dan pengembangan batik Karangwungu, des aini menciptakan kesempatan untuk mengembangkan identitas budaya yang khas. Dengan melibatkan komunitas dalam pembuatan batik, akulturasi budaya juga berlangsung melalui kreativitas dan inovasi. Potensi akulturasi budaya dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkaya dan memperkuat warisan budaya Desa Cileng sembari menjaga esensi budaya asli Indonesia.

## **BAB III**

### **Proses Pengembangan Motif Batik Khas Desa Cileng**

#### **A. Penelitian dan Dokumentasi**

##### **Sejarah**

Pada tahun awal tahun 2020, Indonesia dilanda pandemi covid yang tidak hanya berakibat pada sektor kesehatan tetapi juga ekonomi. Pembatasan sosial mengakibatkan banyak warga diharuskan untuk berdiam diri di rumah. Hal tersebut menimbulkan masalah ekonomi rumah tangga.

Menghadapi era tersebut, bu Teguh selaku kepala urusan keuangan desa Cileng, mengikuti pelatihan membatik bersama tujuh orang lainnya di desa Sidomukti. Desa sidomukti merupakan desa industri batik di kabupaten Magetan. Delapan warga desa Cileng tersebut mengikuti pelatihan selama satu bulan.

Pada bulan November 2022, bu Teguh melakukan sosialisasi kepada anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Cileng. Sosialisasi tersebut berkaitan dengan pengetahuan membatik yang didapat dari desa Sidomukti. Mengingat banyaknya para wanita rumah tangga di desa Cileng yang menganggur serta untuk mengatasi perekonomian akibat pandemi, bu Teguh akhirnya membuat kelompok batik karangwungu dengan mengajarkan para

wanita rumah tangga untuk membatik. Nama batik karangwungu diambil dari nama suatu tempat di desa Cileng yang berupa rawa-rawa. Pelatihan dilakukan di balai desa Cileng kecamatan Poncol. Usai pelatihan, kegiatan membatik terus berlangsung setiap hari mengikuti waktu operasional balai desa. Hingga saat ini, terdapat dua puluh anggota kelompok batik karangwungu yang terus terbuka bagi semua kalangan yang ingin belajar dan bergabung.

Per dua hari, kelompok batik karangwungu dapat menyelesaikan satu kain batik dalam cuaca normal. Satu potong kain batik memiliki panjang 2,10 meter dengan harga jual Rp. 185.000-250.000. Penentuan harga batik karangwungu disesuaikan dengan jenis kain dan warna yang digunakan, untuk warna biru dongker dan hijau botol harga relatif lebih mahal. Selain memperbaiki perekonomian warga, batik juga dapat menjadi ikon baru desa Cileng.

### **Alat dan Bahan yang dibutuhkan**

Peralatan yang akan dibutuhkan dalam pembuatan batik karangwungu bersifat tradisional. Adapun peralatannya yaitu :